

BAB LIMA

KESIMPULAN

Skripsi ini meneliti makna dan fungsi 1 Korintus 5:5 khususnya pada klausa “serahkan kepada iblis” dengan metode *historical-grammatical*. Penulis telah memaparkan bagaimana para ahli memiliki pandangan yang berbeda, antara melihat teks sebagai kutuk atau non-kutuk. Ahli yang melihat bahwa maksud klausa sebagai kutukan menyimpulkan bahwa Paulus mengharapkan kematian bagi pendosa tersebut. Di sisi lain, ahli yang melihat teks bukan sebagai kutuk umumnya melihat klausa tersebut mengimplikasikan pengusiran agar pendosa tersebut bertobat. Perbedaan pembacaan terhadap teks yang menghasilkan pemahaman akan makna dan fungsi yang berbeda-beda menunjukkan bahwa teks layak untuk diteliti.

Adapun pelanggaran yang terjadi di jemaat Korintus merupakan pelanggaran inses, sebuah pelanggaran yang sebetulnya terlarang oleh kebudayaan Yahudi dan Greko-roman. Bahkan pelanggaran tersebut umumnya memiliki sanksi yang berat. Namun, dalam penelitian penulis sanksi berat yang pantas bagi pelaku inses dalam perkembangannya tidak lagi sampai hukuman mati, melainkan hukuman pengusiran. Untuk itu penulis melihat bahwa tidak ada dukungan konteks jika membaca klausa “serahkan kepada iblis” sebagai perintah yang

mengimplikasikan kematian bagi pendosa tersebut. Dengan demikian, penulis tidak setuju dengan penafsiran kutuk pada umumnya yang melihat kutukan tersebut mengimplikasikan kematian bagi pendosa.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa 1 Korintus 5:5 khususnya klausa “serahkan kepada iblis” merupakan sebuah klausa kutukan. Pertama, penulis melihat kecocokan bentuk klausa dengan salah satu model kutukan yakni (*prayer formula*) di mana indikasinya terlihat dari pemilihan kata dengan implikasi imperatif. Kedua, adalah penyebutan nama ilah yang dekat kaitannya dengan kuasa maut dan dalam konteks 1 Korintus 5:5 yakni, iblis. Ketiga, penulis melihat bahwa Paulus memilih kata yang umum ditemukan pada tulisan kutuk kuno. Dari tiga indikasi tersebut penulis menyimpulkan bahwa apa yang Paulus tulisan merupakan sebuah kutukan.

Untuk mendefinisikan motif dibalik penggunaan kutuk, penulis melalui penelitian konteks, menemukan bahwa kutukan tidak selalu berarti mengimplikasikan kematian. Tulisan kutuk memang biasa menggunakan bahasa yang seolah-olah mengisyaratkan kematian, tetapi kata-kata tersebut tidak bisa dipahami secara literal. Tulisan kutuk lebih umum digunakan untuk memberikan penyakit atau pengusiran. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa lebih tepat mengasumsikan kutuk mengimplikasikan pengusiran.

Begitu pun dengan Paulus, penulis menyimpulkan bahwa makna 1 Korintus 5:5 khususnya pada klausa “serahkan kepada iblis” adalah kalimat kutuk untuk mengusir pendosa tersebut. Penggunaan kutuk oleh Paulus di dalam 1 Korintus 5:5 adalah untuk memberikan urgensi bagi jemaat agar segera mengusir pendosa

tersebut. Hal ini dikarenakan, jemaat Korintus kemungkinan besar memiliki ketakutan akan kutuk dan mengetahui bahwa seseorang yang menerima kutukan dapat berdampak buruk bagi orang-orang sekelilingnya. Dengan menggunakan bahasa kutuk, Paulus dapat memberikan tekanan bagi jemaat untuk menyadari bahwa pendosa tersebut berbahaya jika berada di tengah-tengah jemaat sehingga jemaat dapat segera mengusir pendosa tersebut.

Paulus tidak mengharapkan kematian bagi pendosa tersebut. Selain alasan di atas, penulis melihat ada beberapa alasan yang membuat sanksi kematian bukanlah tujuan dari Paulus. Pertama, secara eksternal, Romawi melarang praktik hukuman mati di luar peradilan. Kedua secara internal, kesalahan pendosa tersebut belum sampai ditahap layak untuk diberikan hukuman mati ditambah lagi bahwa kesalahannya juga seharusnya dibebani kepada jemaat lainnya yang tidak berlaku tegas kepadanya. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa Paulus tidak sedang mengharapkan kematian bagi pendosa tersebut.

Penyampaian klausa serahkan kepada iblis, mengimplikasikan dua hal, pertama agar binasa tubuh dan kedua agar roh diselamatkan pada hari Tuhan. Penulis menyimpulkan bahwa makna kedua kata tersebut adalah “πνεῦμα” merujuk kepada Roh Kudus di gereja dan “σάρξ” merujuk kepada pendosa yang adalah *outsider*. Penulis melihat bahwa ada tiga hal yang mendukung pembacaan ini, pertama fokus Paulus konsisten pada keseluruhan jemaat, kedua kesalahan utama terletak pada jemaat, dan ketiga kesadaran Paulus bahwa jemaat adalah bait Allah.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa makna 1 Korintus 5:5 adalah kutukan Paulus terhadap pendosa untuk menggerakkan jemaat agar segera

mengusir pendosa tersebut. Di mana pengusiran tersebut bertujuan untuk membinasakan σάρξ dari gereja yang mana penulis lihat kata σάρξ merujuk pada pendosa tersebut. Pengusiran pendosa tersebut juga berimplikasi agar πνεῦμα diselamatkan, yang mana kata tersebut penulis lihat merujuk kepada Roh Kudus di dalam gereja.

Selanjutnya fungsi dari 1 Korintus 5:5 dapat ditentukan dengan melihat apa tujuan dari Paulus menyampaikan pesan tersebut. Fungsi dari klausa “serahkan kepada iblis” jelas adalah untuk mengusir pendosa tersebut. Terhadap pengusiran tersebut, penulis menemukan ada dua tujuan yaitu, agar jemaat boleh tetap hidup di dalam kekudusan tanpa terpengaruh oleh pendosa yang keberadaannya membahayakan seluruh jemaat. Kedua, secara eskatologis agar melalui jemaat dapat senantiasa hidup benar sampai “hari Tuhan” tiba.

Implikasi bagi gereja

Penulis melihat bahwa penelitian penulis dapat menjadi dasar untuk menumbuhkan kesadaran gereja akan kekudusan jemaat. Penulis menyarankan agar gereja lebih memberikan perhatian akan kondisi jemaat secara perseorangan ketimbang hanya melihat kestabilan komunal. Bisa jadi di tengah-tengah jemaat yang terlihat baik-baik saja terdapat sosok yang memberikan pengaruh buruk bagi jemaat. Dengan demikian, penulis menyarankan agar gereja menugaskan beberapa hamba Tuhan atau beberapa jemaat yang terpercaya untuk menjadi pengawas gereja dalam skala personal. Saran lain adalah membuat sarana untuk mengenal jemaat dengan lebih dekat melalui kelompok-kelompok kecil.

Selanjutnya gereja harus memiliki ketegasan untuk mendisiplinkan jemaat yang telah berbuat dosa dan mempengaruhi jemaat untuk menoleransi dosa tersebut. Seseorang yang berbuat dosa perlu didisiplinkan oleh gereja. Di sisi lain, gereja harus mendidik jemaat untuk tidak menoleransi dosa ataupun membiarkan seorang jemaat terus menerus hidup dalam dosa. Program yang tepat, ditambah kesadaran jemaat untuk bersikap tepat terhadap jemaat yang berbuat dosa bertujuan untuk menciptakan gereja yang kudus dan benar di hadapan Allah.

Saran penelitian

Klausa “serahkan kepada iblis” tidak hanya ditemukan pada 1 Korintus 5:5, melainkan juga 1 Timotius 1:20. Uniknya dalam 1 Timotius 1:20 Paulus memberikan sebuah implikasi yang eksplisit bagi jemaat yang telah berbuat dosa, yaitu agar jemaat yang telah berbuat dosa tersebut jera menghujat, berbeda dengan 1 Korintus 5:5 di mana kata tersebut lebih berimplikasi kepada keseluruhan jemaat. Untuk itu, penelitian klausa tersebut pada konteks 1 Timotius 1:20 dapat memberikan perspektif lain mengenai kutuk dan turut melengkapi pemahaman klausa kutuk pada 1 Korintus 5:5.